

Dari Gebosan ke Blower: Transformasi Teknologi Produksi Golok Ciomas di Sentra Golok Ki Suna (2000-2020)

Aldin Nur Habibi Hadiyanto¹ M Anggie Farizqi Prasadana² Yuni Maryuni³

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Provinsi Banten, Indonesia^{1,2,3}

Email: hadiyantodin@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi alat produksi golok Ciomas di Sentra Produksi milik Ki Suna pada rentang waktu 2000 hingga 2020, sekaligus memahami dinamika pelestarian nilai-nilai budaya lokal dalam konteks perubahan teknologi. Golok Ciomas merupakan salah satu warisan budaya khas masyarakat Banten yang tidak hanya memiliki nilai praktis sebagai alat, tetapi juga mengandung makna simbolik dan spiritual yang tertanam kuat dalam tradisi turun-temurun. Penelitian ini menggunakan metode historis menurut Louis Gottschalk 1975. Heuristik (pengumpulan data), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (penuisan), observasi langsung, wawancara mendalam dengan para pewaris dan pengrajin khususnya Ki Suna sebagai tokoh utama serta telaah terhadap literatur dan sumber tertulis lainnya yang relevan. Dokumentasi visual dan arsip lokal turut digunakan untuk memperkuat kerangka analisis historis dan kontekstual. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam kurun waktu dua dekade terakhir, terjadi perubahan signifikan dalam proses produksi golok Ciomas, terutama pada tahapan pembakaran besi. Peralihan dari penggunaan alat tradisional berupa gebosan ke alat modern berupa blower menandai proses adaptasi terhadap teknologi kontemporer. Meskipun demikian, elemen-elemen tradisional seperti penggunaan besi inti lokal, pelaksanaan ritual khusus pada bulan Maulid, serta pemeliharaan pakem-pakem dalam proses pembuatan tetap dijaga secara konsisten oleh para pande. Hal ini mencerminkan adanya sinergi antara inovasi teknologi dan pelestarian nilai-nilai tradisional dalam kerangka budaya lokal.

Kata Kunci: Golok Ciomas, Budaya Banten, Pande Besi, Teknologi Tradisional, Transformasi Teknologi, Warisan Budaya, Palu Godam Si Denok, Gebosan, Blower



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kata golok dalam budaya Banten digunakan sebagai alat pekaas sehari-hari seperti digunakan untuk memotong dan bercocok tanam. Namun, selama masa perjuangan melawan penjajah, golok berfungsi sebagai senjata untuk mempertahankan diri. Selain itu golok diartikan sebagai benda sebangsa parang, pedang yang berukuran pendek golok dan bedog secara fisik sama namun keduanya memiliki fungsi yang berbeda. Golok merupakan salah satu alat tradisional yang memiliki makna didalamnya baik dalam aspek kehidupan masyarakat, terkhusus Ciomas dan Indonesia pada umumnya. Golok digunakan sejak dahulu sebagai senjata tradisional dan alat pertanian. Namun, golok tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga dapat melambangkan keterampilan dan identitas budaya suatu daerah. Sedangkan bedog digunakan untuk bertani dan berkebun di ladang. (Michrob dan Chairi, 2011). Salah satu golok yang populer adalah Golok Ciomas. Golok ini tidak bisa dilepaskan begitu saja dari nama Banten. Merujuk pada riwayat yang berkembang di masyarakat menunjukan bahwa munculnya Golok Ciomas ada *pakuat pakaitna* dengan perkembangan Kesultanan Banten Sendiri (Solihin dan Supriyatna, 2011: 3) sedangkan dalam proses pembuatannya, teknik dan alat yang digunakan telah mengalami transformasi/perubahan yang signifikan, dari metode tradisional *gebosan* hingga penggunaan *blower* modern. Golok Ciomas adalah senjata tradisional yang telah lama menjadi bagian penting dari identitas masyarakat Banten. Selain digunakan dalam

aktivitas sehari-hari, ia juga memiliki peran simbolis dalam sejarah perjuangan dan spiritualitas masyarakat. Seiring perkembangan zaman, teknologi pembuatan golok turut mengalami perubahan. Penelitian ini fokus pada transformasi penggunaan alat produksi dari gebosan (alat tiup manual tradisional) ke blower (alat bantu bertenaga listrik), serta implikasinya terhadap nilai-nilai tradisional dan praktik budaya lokal di Sentra Golok Ki Suna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah menurut pendekatan Louis Gottschalk, yaitu melalui empat tahapan utama: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Heuristik melibatkan pengumpulan sumber primer seperti wawancara dan dokumentasi visual, serta sumber sekunder dari literatur dan arsip. Kritik sumber dilakukan untuk menilai keaslian dan validitas informasi. Interpretasi bertujuan untuk menafsirkan makna dari data sejarah yang ditemukan, sementara historiografi menyajikan hasil penelitian dalam bentuk tulisan ilmiah yang sistematis dan objektif. (Louis Gottschalk, 1975:33-37).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Sejarah Golok Ciomas

Golok merupakan salah satu alat yang digunakan oleh masyarakat tradisional untuk keperluan sehari-hari, terutama di daerah pedesaan. Senjata tajam ini telah tersebar luas di seluruh Indonesia, meskipun memiliki bentuk dan nama yang berbeda-beda di setiap daerah. Guru Besar Seni Golok Indonesia, Ki Kumbang menjelaskan, golok berasal dari kebudayaan Sunda termasuk yang kini dikenal sebagai golok Banten. Pada mulanya senjata golok ini digunakan oleh para raja. Golok adalah senjata elit yang menjadi pegangan para sultan atau raja Sunda di masa lalu. Nama atau kata 'golok' terdapat pada sejumlah naskah kuno Sunda seperti naskah Sanghyang Sisakanda Karesian. Naskah tersebut bertarikh sekitar tahun 1518. Masa itu raja-raja Padjajaran menggunakan golok sebagai senjata. (Ariyanto dan Tuturici, 2020:11). Golok Ciomas merupakan golok berasal dari daerah Banten yang kaya akan material didalamnya. Ki Kumbang melakukan riset laboratorium untuk golok Banten/ golok Ciomas dengan berkolaborasi dengan laboratorium metalurgi Institut Teknologi Bandung (ITB). Dari riset tersebut ditemukan bahwa golok Banten memiliki kombinasi material yang sangat kaya ragamnya, seperti material titanium, silica, belerang, dan lainnya.

Sementara itu, Sejarah golok Ciomas, menurut penuturan Ki Duhari yang juga dijelaskan dalam bukunya, menyebutkan bahwa di antara berbagai macam benda pusaka peninggalan leluhur masyarakat Banten, salah satunya adalah golok Ciomas. Golok ini bukan hanya populer dan melekat di kalangan masyarakat Banten saja, melainkan sudah menyebar ke berbagai wilayah Indonesia, bahkan sampai mancanegara. Golok Ciomas mulai dibuat pada abad ke-15 di masa pemerintahan Maulana Hasanuddin (1532-1570). Saat Sultan Hasanuddin melawan penjajah Belanda, pasukan kesultanan Banten kekurangan senjata untuk melawan penjajah, sultan memerintahkan kepada seorang empu yang sangat sakti bernama Ki Buyut Cengkuk dari daerah Ciomas untuk membuat golok sebagai senjata yang sekarang disebut golok Ciomas. (Duhari, 2021). Pembuatan golok dilakukan oleh empu Cengkuk dengan alat tradisional seperti gebosan. Gebosan, alat tiup dari kayu nangka, digunakan selama berabad-abad hingga akhirnya digantikan oleh blower pada sekitar tahun 2015. Penggunaan blower mempercepat proses penempaan besi dan meningkatkan efisiensi produksi. Meski demikian, tradisi pembuatan tetap dijaga melalui ritual dan penggunaan bahan lokal, serta waktu produksi yang hanya dilakukan di bulan Maulid. Regenerasi pengrajin seperti yang dilakukan oleh Ki Suna menjadi aspek penting pelestarian warisan ini. (Solihin dan Supriatna 2011:21).

Dalam pembuatan golok Ciomas, terdapat lima jenis besi inti yang umum digunakan, yaitu besi dari Pondok Kahuru, Cileos, Ciomas, Bojong Honje, dan Rampones. Kelima jenis besi ini tidak harus digunakan secara bersamaan; salah satunya saja sudah cukup, sering kali dipadukan dengan besi lama seperti besi bekas sepatu kuda atau bahan lain yang setara kandungan besinya. Jika kelima besi inti tersebut digabungkan dalam satu bilah golok, hasilnya memiliki kandungan logam yang sangat tinggi. Berdasarkan riset laboratorium metalurgi Institut Teknologi Bandung (ITB) yang bekerja sama dalam penelitian golok Banten (Ciomas), ditemukan bahwa material golok ini mengandung titanium, silika, belerang, mineral magnetik, serta hampir 99% besi (Ariyanto dan Tuturici, 2020:11).

Penempaan Golok Ciomas memiliki aturan dan tradisi yang ketat. Menurut Ki Suna (April 2025), *"nu disebut golok Ciomas eta ditempa atau dijienna dibulan Mulud jeng ngan ditempana di Ciomas"* yang disebut dengan Golok Ciomas itu ditempa atau dibuat hanya di bulan Maulid dan ditempanya di Ciomas saja (Ki Suna April 2025). Golok ini hanya boleh ditempa pada bulan Maulid (Mulud) dan harus dilakukan di wilayah Ciomas. Proses penempaan berlangsung khusus antara tanggal 1 hingga 12 Maulid, mengikuti tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam proses ini, gebosan dan blower berperan penting untuk membakar dan melelehkan material besi sebelum penempaan dilakukan. Penempaan tidak bisa dilakukan sembarangan, baik dari segi waktu maupun teknik, karena ada momen-momen tertentu yang dianggap paling tepat. Selain itu, air dari tujuh mata air di Ciomas juga digunakan untuk mendinginkan bilah besi yang sedang ditempa.

Transformasi Teknologi Pembuatan Golok

Transformasi teknologi merupakan perubahan atau peralihan teknologi yang terjadi ketika zaman yang semakin canggih, serta adanya adaptasi manusia dengan alat yang berteknologi yang lebih canggih. Singkatnya, transformasi ini adalah proses perubahan dari teknologi tradisional menuju teknologi modern, di beberapa aspek kehidupan. Peneliti mengambil transformasi teknologi ini dalam bidang industri pembuatan Golok (Maskur 2019: 165). Perubahan dari gebosan ke blower bukan hanya berdampak pada aspek teknis produksi, tetapi juga mencerminkan perubahan nilai dan persepsi masyarakat terhadap tradisi. Ki Suna sebagai pande generasi penerus mengakui bahwa meskipun teknologi blower mempercepat produksi, tetapi tidak semua pengrajin menerima perubahan ini secara langsung. Beberapa di antaranya masih merasa bahwa penggunaan blower mengurangi makna spiritual dan hubungan emosional dengan proses pembuatan golok. Dalam praktiknya, proses pembuatan golok tetap dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang diyakini memiliki kekuatan spiritual, terutama di bulan Maulid. Tradisi ini dipertahankan oleh pengrajin sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Menurut Ki Muhaimin, proses pembuatan golok idealnya dilakukan dari tanggal 1 hingga 12 Rabiul Awal. Ritual seperti puasa sebelum penempaan dan pembacaan doa-doa khusus juga tetap dilestarikan. (Suna April 2025).

Keberadaan blower juga memungkinkan peningkatan volume produksi tanpa mengorbankan kualitas, tetapi membutuhkan keterampilan baru. Pengrajin harus belajar cara mengatur suhu dan tekanan udara agar sesuai dengan jenis logam yang digunakan. Dalam beberapa kasus, blower dimodifikasi agar tetap dapat digunakan bersama dengan alat tradisional seperti paron dan godam Si Denok, menunjukkan adanya kompromi antara tradisi dan modernitas. Aspek sosial dari transformasi ini juga penting untuk dicatat. Produksi golok bukan hanya kegiatan ekonomi, tetapi juga simbol status sosial di komunitas lokal. Golok yang dibuat oleh Ki Suna dan pengrajin lainnya menjadi objek koleksi dan simbol kehormatan di kalangan masyarakat Banten dan luar daerah. Hal ini memberikan nilai tambah secara ekonomi dan budaya bagi komunitas Ciomas. (Wawancara dengan Suna April 2025). Keterlibatan

generasi muda menjadi tantangan tersendiri. Banyak anak muda yang tidak tertarik untuk melanjutkan tradisi pande karena dianggap kuno atau kurang menjanjikan secara finansial. Oleh karena itu, Ki Suna berupaya mengajak anak-anak muda untuk terlibat dengan menawarkan pelatihan langsung, serta memanfaatkan media sosial untuk memperkenalkan proses produksi golok kepada masyarakat luas. Dengan demikian, transformasi dari gebosan ke blower bukan hanya sekadar perubahan alat, tetapi merupakan proses dinamis yang menyentuh berbagai dimensi kehidupan masyarakat Ciomas. Hal ini mencerminkan bagaimana masyarakat tradisional dapat mengadopsi teknologi modern dengan tetap menjaga identitas budaya mereka. (Wawancara dengan Suna April 2025).

Selain aspek teknis dan sosial, perubahan teknologi ini juga berdampak pada ekonomi lokal. Dengan meningkatnya efisiensi produksi berkat blower, pengrajin dapat menyelesaikan lebih banyak pesanan dalam waktu lebih singkat. Hal ini mendorong pertumbuhan ekonomi mikro di kawasan Ciomas, terutama dengan meningkatnya permintaan dari luar daerah dan kolektor budaya tradisional. Namun, meski produksi meningkat, tantangan lain muncul dalam menjaga mutu dan orisinalitas. Beberapa golok yang dibuat secara massal cenderung kehilangan nilai estetika dan kualitas tempa yang khas dari golok Ciomas tradisional. Oleh karena itu, standar produksi dan etika pembuatan menjadi sangat penting agar transformasi teknologi ini tidak merusak citra budaya yang telah lama dibangun. (Solihin dan Supriatna 2011:21). Riset ini juga menemukan bahwa inovasi lokal memainkan peran penting. Beberapa pengrajin melakukan modifikasi terhadap blower agar tetap dapat mengatur tekanan udara secara manual, menyerupai teknik tradisional. Inovasi ini menunjukkan bahwa transformasi teknologi tidak selalu bersifat linier atau absolut, tetapi bisa menjadi proses dialog antara masa lalu dan masa kini. Secara keseluruhan, perubahan dari gebosan ke blower menjadi simbol perubahan yang lebih luas dalam kehidupan masyarakat Ciomas – dari era keterampilan turun-temurun ke era modernisasi berkelanjutan. Transformasi ini merupakan narasi penting dalam studi sejarah teknologi dan budaya lokal di Indonesia. (Wawancara H. Oman Solihin, 7 April 2025). Pemerintah daerah juga memiliki peran strategis dalam mendukung keberlanjutan produksi golok Ciomas. Beberapa program pelatihan keterampilan dan promosi budaya telah dilakukan, namun masih dirasakan belum merata dan berkelanjutan. Diperlukan kolaborasi antara pengrajin, komunitas budaya, akademisi, dan pemerintah untuk memastikan bahwa warisan budaya ini tetap hidup dan relevan di masa depan. Dari sisi konservasi budaya, perubahan dari gebosan ke blower menimbulkan diskusi akademik yang menarik. Apakah modernisasi ini berarti kehilangan nilai otentik atau justru merupakan bentuk adaptasi kreatif masyarakat lokal? Banyak pihak melihatnya sebagai bentuk resilience budaya – kemampuan masyarakat untuk bertahan hidup dan beradaptasi tanpa kehilangan jati diri. (Wawancara dengan Ki H. Duhari, 3 Mei 2025).

KESIMPULAN

Gelok Ciomas merupakan warisan budaya tak benda dari Ciomas, Banten, yang telah ada sejak abad ke-15. Senjata ini pertama kali dibuat oleh Ki Buyut Cengkuk atas permintaan Sultan Maulana Hasanuddin untuk para jawara Banten. Sejak itu, golok ini diwariskan turun-temurun oleh keluarga Pande Golok dan menjadi simbol kekuatan serta identitas masyarakat Banten. Proses pembuatan golok mengikuti pakem tradisional, seperti dilakukan di bulan Maulid, menggunakan air dari tujuh sumber, dan hanya ditempa oleh keturunan Pande Ciomas melalui ritual khusus. Meskipun teknologi modern mulai digunakan sejak 2015, seperti blower listrik untuk pembakaran, unsur budaya dan spiritual tetap dijaga melalui teknik tempa manual dan penggunaan bahan logam lokal berkualitas tinggi. Transformasi teknologi dari gebosan ke blower dalam pembuatan golok Ciomas mencerminkan adaptasi masyarakat tradisional

terhadap modernitas tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya. Teknologi baru menjadi alat bantu efisiensi, namun esensi tradisi tetap dijaga. Keberlangsungan tradisi pembuatan golok sangat bergantung pada regenerasi, dukungan masyarakat, dan pelestarian nilai-nilai lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto (Ki Kumbang), Linda turturici. *The golok*. 2020
- Basalla, G. (1988). *The Evolution of Technology*. Cambridge University Press.
- Gottschalk, L. (1975). *Understanding History*. New York: Alfred A. Knopf.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Solihin, H. & Supriatna, A. (2011). *Hikayat dan Keistimewaan Golok Ciomas*. Banten: LP3SDMDB.
- Wawancara dengan H. Duhari, 3 Mei 2025)
- Wawancara dengan H. Oman Solihin, 7 April 2025.
- Wawancara dengan Ki Suna, 18 April 2025.